



Menggugat Kebahagiaan Titipan: Rekonstruksi Subjective Well-Being Berbasis Child Agency Pada Anak Usia Dini

Najwa Fadhilah Sofyan¹, Taopik Rahman², Risbon Sianturi³

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dadaha No. 18 Tasikmalaya, Indonesia

Email: najwafadhilah24@upi.edu¹, opik@upi.edu², risbonsianturi@upi.edu³

Abstrak: Di tengah meningkatnya perhatian global terhadap kesejahteraan anak, muncul paradoks sosiologis ketika standar kebahagiaan anak didominasi oleh parameter objektif orang dewasa yang bersifat *adult-centric*. Fenomena ini menciptakan “kebahagiaan titipan” yang mereduksi kesejahteraan menjadi sekadar kepatuhan terhadap standar eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep *Subjective Well-Being* (SWB) pada anak usia dini dengan menempatkan *child agency* sebagai variabel determinan utama, sekaligus mengisi celah krusial *The 8-Year-Old Gap* dalam instrumen internasional. Metode penelitian yang digunakan adalah *Integrative Literature Review* dengan pendekatan *Critical Interpretive Synthesis* (CIS) terhadap 32 literatur primer periode 2015–2025. Analisis dilakukan melalui teknik *thematic coding interpretatif* untuk membedah relasi kekuasaan dalam pendefinisian kebahagiaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan positivistik sering terjebak dalam pembungkaman agensi anak melalui kontrol struktural yang kaku. Temuan penelitian menegaskan bahwa SWB yang autentik hanya dapat dicapai melalui *Dialogic Well-Being* yang berbasis *relational agency* dan iklim kepercayaan (*trust*). Kegagalan dalam mengakui agensi anak merupakan bentuk kegagalan sistemik dalam menjamin hak asasi anak yang paling mendasar, yaitu hak atas kebahagiaan mandiri dan kedaulatan subjektif.

Kata kunci: *Child Agency, Subjective Well-Being, Childism, Kebahagiaan Titipan, Dialogic Well-Being, The 8-Year-Old Gap*

Abstract: Amid increasing global attention to child well-being, a sociological paradox has emerged in which standards of children’s happiness are dominated by objective parameters established by adults and characterized as *adult-centric*. This phenomenon creates a form of “delegated happiness” that reduces well-being to mere compliance with external standards. This study aims to reconstruct the concept of *Subjective Well-Being* (SWB) in early childhood by positioning *child agency* as the primary determinant variable, while also addressing the crucial gap known as *The 8-Year-Old Gap* in international instruments. The research employed an *Integrative Literature Review* method using a *Critical Interpretive Synthesis* (CIS) approach toward 32 primary literature sources published between 2015 and 2025. Data analysis was conducted through interpretive thematic coding techniques to examine power relations in the construction of happiness definitions. The findings indicate that positivistic approaches are often trapped in silencing children’s agency through rigid structural control. The study further confirms that authentic SWB can only be achieved through *Dialogic Well-Being* based on *relational agency* and a climate of trust (*trust*). Failure to recognize children’s agency constitutes a systemic failure in guaranteeing the most fundamental human rights of children, namely the right to independent happiness and subjective sovereignty.

Keywords: *Child Agency, Subjective Well-Being, Childism, Borrowed Happiness, Dialogic Well-Being, The 8-Year-Old Gap*

A. Pendahuluan

Muncul sebuah paradoks sosiologis dalam diskursus kesejahteraan anak kontemporer: semakin canggih indikator kesejahteraan yang dikembangkan oleh institusi dewasa, semakin terpinggirkan ruang bagi anak untuk mendefinisikan

dunianya sendiri. Saat ini, data menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada anak prasekolah telah mencapai 9% secara global (OECD, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan *adult-centric* yang selama ini digunakan gagal berfungsi sebagai faktor pelindung (*protective factor*) bagi kesehatan mental anak. Masalah utamanya adalah dominasi perspektif positivistik reduksionis yang mengukur kebahagiaan anak melalui variabel kuantitatif, seperti status gizi dan skor perkembangan, namun mengabaikan pengalaman subjektif anak yang sesungguhnya. Fenomena ini menciptakan “kebahagiaan titipan”, di mana anak dianggap sejahtera hanya karena memenuhi standar “ideal” yang ditetapkan orang dewasa, sementara agensi mereka dibungkam di balik angka-angka statistik.

Penelitian terdahulu secara ekstensif membahas kesejahteraan objektif, namun instrumen yang tersedia saat ini gagal menangkap dinamika agensi karena landasan epistemologisnya yang terlalu kaku dan cenderung memandang anak usia dini sebagai individu yang belum kompeten. Selain itu, terdapat celah metodologis yang dikenal sebagai *The 8-Year-Old Gap*; instrumen global umumnya baru mulai mengukur SWB pada usia 8 tahun, sehingga anak usia dini berada dalam kekosongan data subjektif. Terdapat *research gap* yang signifikan mengenai bagaimana agensi, yang merupakan faktor kedua paling berpengaruh terhadap SWB setelah keamanan, berperan sebagai prasyarat kesehatan mental anak.

Kajian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep SWB anak dengan menempatkan agensi sebagai instrumen kedaulatan subjektif melalui kerangka *Dialogic Well-Being*. Batasan kajian difokuskan pada rentang usia 0–8 tahun, yang mencakup dimensi sosiologis, digital, dan lingkungan dari otonomi anak dalam konteks pendidikan. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pembongkaran bias adultisme dalam sistem pendidikan anak usia dini dan pendidikan inklusif.

B. Landasan Teori

1. Konsep Subjective Well-Being (SWB) dan The 8-Year-Old Gap

Subjective Well-Being (SWB) secara umum didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap kehidupannya sendiri (OECD, 2025). Dalam konteks anak-anak, SWB bukan sekadar ketidakhadiran penyakit atau pemenuhan kebutuhan materi (*objective well-being*), melainkan bagaimana anak secara mandiri memaknai kebahagiaan, rasa aman, dan kualitas hubungan sosial mereka (Fattore et al., 2019).

Masalah mendasar dalam studi SWB global adalah adanya *The 8-Year-Old Gap*. Fenomena ini merujuk pada kecenderungan instrumen internasional yang umumnya hanya menyoroti anak usia 8 tahun ke atas karena adanya asumsi positivistik bahwa anak di bawah usia tersebut belum memiliki kapasitas kognitif untuk memberikan penilaian subjektif yang valid (Rees, 2017). Kajian ini menggugat batasan tersebut dengan menegaskan kompetensi anak usia dini dalam mengekspresikan kesejahteraan melalui berbagai moda komunikasi.

2. Child Agency: Anak sebagai Aktor Sosial yang Kompeten

Paradigma sosiologi masa kanak-kanak modern memandang anak sebagai *human beings* yang memiliki agensi, bukan sekadar *human becomings* yang pasif (James & Prout, 2015). *Child agency* didefinisikan sebagai kapasitas anak untuk

bertindak secara independen dan memengaruhi lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, agensi dipahami dalam dua dimensi:

- a. Agensi individual: kemampuan anak untuk mengekspresikan preferensi pribadi.
 - b. Agensi relasional: kapasitas anak untuk melakukan negosiasi dalam hubungannya dengan orang dewasa (Mayall, 2015).
3. **Adultisme dan Kritik Childism**

Adultisme merupakan prasangka sistemik yang menganggap orang dewasa secara inheren lebih unggul dibandingkan anak-anak (Wall, 2024). Fenomena ini melahirkan “kebahagiaan titipan”, yaitu kondisi ketika standar kesejahteraan anak ditentukan secara sepihak oleh orang dewasa yang sering kali mereduksi kebahagiaan menjadi sekadar kepatuhan atau keteraturan di dalam kelas. Melalui kerangka *Childism*, kajian ini menuntut dekonstruksi norma *adult-centric* guna membuka ruang bagi kedaulatan subjektif anak (Wall, 2024).

4. **Model Partisipasi Lundy**

Kajian ini menggunakan kerangka (Lundy, 2007) untuk membedah realitas agensi melalui empat elemen, yaitu *Space* (ruang), *Voice* (suara), *Audience* (pendengar), dan *Influence* (pengaruh). Kerangka ini digunakan untuk mendeteksi praktik partisipasi yang bersifat “tokenistik”, yaitu ketika anak diberikan kesempatan untuk bersuara, tetapi pengaruh nyata mereka terhadap pengambilan keputusan tetap diabaikan (Lundy, 2007).

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Integrative Literature Review* dengan pendekatan *Critical Interpretive Synthesis* (CIS). Pendekatan CIS dipilih karena sifatnya yang reflektif dan rekursif, sehingga memungkinkan peneliti untuk secara berkelanjutan kembali pada literatur guna mempertajam kritik terhadap asumsi teoretis yang telah mapan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi untuk merangkum temuan, tetapi juga untuk merekonstruksi pemahaman konseptual secara kritis.

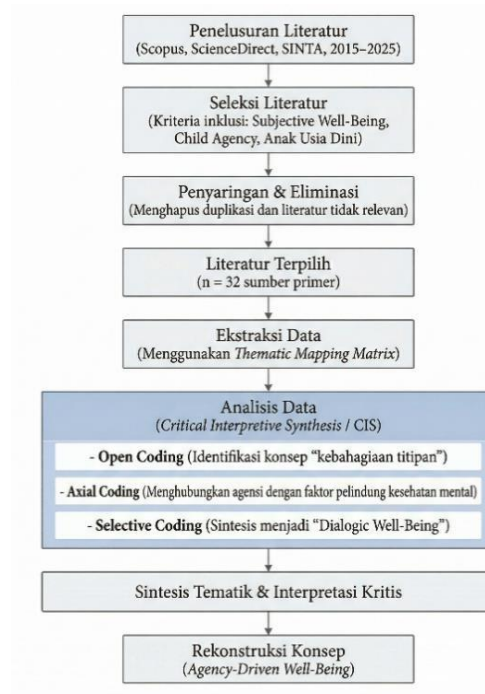
Objek penelitian mencakup 32 literatur primer yang terdiri atas jurnal bereputasi, buku kunci, dan pedoman internasional yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2015–2025. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap tiga fokus utama, yaitu *Subjective Well-Being* (SWB), child agency, dan hak anak dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Thematic Mapping Matrix*, yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, serta mendekonstruksi bias *adult-centric* dalam berbagai instrumen pengukuran kesejahteraan anak. Instrumen ini memungkinkan peneliti untuk memetakan hubungan konseptual antar literatur secara sistematis.

Strategi penghimpunan data dalam penelitian ini diimplementasikan melalui skema penelusuran pustaka yang sistematis dan terstruktur terhadap berbagai basis data ilmiah global, khususnya Scopus, ScienceDirect, dan SINTA, dengan memanfaatkan deskriptor atau kata kunci yang relevan guna mencerminkan cakupan substansi kajian secara akurat. Proses ini meliputi tahap identifikasi, seleksi,

penyaringan, dan penetapan literatur akhir yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian.

Prosedur pengolahan data dalam kajian ini mengadopsi skema *thematic coding interpretatif* yang dielaborasi secara sistematis melalui tiga fase konseptual, yaitu: (1) *Open Coding*, untuk mengidentifikasi konsep awal seperti “kebahagiaan titipan” yang muncul dalam literatur; (2) *Axial Coding*, untuk menghubungkan konsep agensi anak dengan faktor pelindung kesehatan mental; dan (3) *Selective Coding*, untuk mensintesis berbagai kategori menjadi tema sentral berupa Dialogic Well-Being sebagai kerangka konseptual utama dalam penelitian ini.



Gambar 1. Alur Penelitian

Untuk memperjelas alur penelitian yang bersifat sistematis sekaligus rekursif, seluruh tahapan penelitian divisualisasikan dalam bentuk diagram alur. Visualisasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses seleksi literatur hingga tahap sintesis konseptual.

D. Menggugat Kebahagiaan Titipan: Rekonstruksi Subjective Well-Being Berbasis Child Agency pada Anak Usia Dini

1. Pergeseran Paradigma Kesejahteraan Anak: Antara Proteksi, Partisipasi, dan Dialog

Sintesis terhadap 32 literatur terpilih menunjukkan adanya transformasi konseptual yang signifikan dalam memandang kesejahteraan anak usia dini. Temuan penelitian mengarah pada tiga pola utama. Pertama, terdapat korelasi positif yang konsisten antara tingkat agensi anak dan kepuasan subjektif harian dalam konteks pendidikan anak usia dini. Hal ini mengindikasikan bahwa *Subjective Well-Being* (SWB) tidak lagi dapat dipahami sebagai kondisi psikologis yang statis, melainkan sebagai fenomena yang dinamis dan relasional yang tumbuh melalui interaksi anak dengan lingkungannya.

Kedua, literatur menunjukkan adanya kontradiksi struktural antara kebijakan kurikulum yang terlalu terstandarisasi dan kebutuhan anak untuk mengekspresikan agensi. Lingkungan belajar yang berorientasi pada ketertiban dan kontrol sering kali secara tidak langsung menekan ekspresi emosi positif anak (Biddulph, 2021). Dalam konteks ini, keteraturan yang diciptakan oleh orang dewasa justru berpotensi mengikis pengalaman kebahagiaan anak yang autentik.

Ketiga, terdapat pergeseran paradigma kesejahteraan dari model protektif, yaitu anak sebagai objek perlindungan, menuju model partisipatif, yaitu anak sebagai subjek yang memiliki suara, hingga mengarah pada paradigma dialogis, di mana kesejahteraan dipahami sebagai hasil negosiasi antara anak dan lingkungan sosialnya. Namun demikian, sintesis ini juga mengidentifikasi sebuah titik buta dalam literatur global yang dikenal sebagai *The 8-Year-Old Gap*. Mayoritas instrumen pengukuran SWB internasional masih mengabaikan anak di bawah usia delapan tahun dengan alasan keterbatasan kognitif. Kondisi ini menempatkan anak usia dini sebagai kelompok yang paling rentan terhadap konstruksi "kebahagiaan titipan", yaitu kebahagiaan yang didefinisikan secara sepihak oleh orang dewasa tanpa validasi terhadap pengalaman subjektif anak.

2. Konstelasi Teoretis antara Agensi dan Kesejahteraan Subjektif

Untuk memahami hubungan konseptual antara agensi, relasi kuasa, dan kesejahteraan subjektif, sintesis kritis terhadap literatur kunci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Analisis Kritis Critical Interpretive Synthesis (CIS)

Penulis/Sumber	Fokus Konsep	Temuan Kunci	Implikasi terhadap SWB
(OECD, 2025)	Modul SWB Baru	Pengukuran SWB kini menyoal anak di bawah usia 8 tahun.	Mengisi "The 8-Year-Old Gap" dan memvalidasi suara subjektif anak usia dini.
(Lundy, 2007)	Space & Influence	Suara tanpa pengaruh nyata adalah pseudo-partisipasi.	SWB autentik tercapai jika suara anak memiliki dampak nyata pada keputusan kelas.
(Wall, 2024)	Childism	Adultisme secara sistemik membungkam agensi autentik anak.	Rekonstruksi SWB harus dimulai dengan membongkar bias dewasa dalam instrumen.
(Fattore, 2025)	Power Relations	Relasi kuasa dalam riset dan praktik bersifat dinamis dan "messy".	Kesejahteraan merupakan hasil negosiasi kuasa yang aktif antara anak dan pendidik.

(Spyrou, 2018)	Voice Neutrality	Suara anak tidak pernah netral, melainkan terkonstruksi secara sosial.	Diperlukan refleksi kritis agar suara anak tidak direduksi menjadi sekadar data angka.
----------------	---------------------	--	--

Interpretasi terhadap konstelasi teoretis ini menunjukkan bahwa kesejahteraan anak selama ini tidak sepenuhnya netral, melainkan sering kali merupakan produk dari relasi kuasa yang timpang. Dalam perspektif ini, konsep “kebahagiaan” tidak berdiri sebagai pengalaman murni anak, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh ekspektasi orang dewasa. Anak-anak cenderung diarahkan untuk menampilkan perilaku yang dianggap “bahagia” demi memperoleh validasi sosial, sehingga kesejahteraan yang tampak sering kali merupakan refleksi keberhasilan proses pendisiplinan, bukan pengalaman subjektif yang autentik.

3. Menggugat “Kebahagiaan Titipan” sebagai Konstruksi Sosial

Temuan penelitian ini secara kritis menggugat asumsi bahwa kesejahteraan anak dapat diberikan secara eksternal hanya melalui pemenuhan kebutuhan fisik. Konsep “kebahagiaan titipan” merujuk pada kondisi ketika indikator kebahagiaan ditentukan oleh orang dewasa, seperti kepatuhan, kerapian, dan ketenangan, kemudian dipaksakan sebagai standar universal bagi anak.

Pendekatan positivistik-reduksionistik semacam ini terbukti problematik karena mengabaikan dimensi subjektif pengalaman anak. Analisis menunjukkan bahwa ketika anak tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan agensinya, mereka kehilangan kedaulatan atas emosi dan pengalaman hidupnya sendiri. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi memunculkan kecemasan laten yang tersembunyi di balik perilaku patuh.

Dengan demikian, kesejahteraan yang dibangun tanpa melibatkan agensi anak bukan hanya tidak autentik, tetapi juga berpotensi menjadi bentuk kekerasan simbolik yang membatasi kapasitas anak untuk memaknai hidupnya sendiri.

4. Relasi Kuasa dalam Praktik PAUD: Dari Voice ke Influence

Analisis lebih lanjut menggunakan kerangka (Lundy, 2007) mengungkapkan bahwa praktik partisipasi anak di banyak lembaga PAUD masih bersifat tokenistik. Anak sering diberikan *space* (ruang) dan *voice* (kesempatan berbicara), tetapi belum sampai pada tahap *influence* (pengaruh nyata terhadap keputusan).

Fenomena ini mencerminkan adanya kontrol otoritas yang halus, di mana partisipasi anak hanya diakomodasi sejauh tidak mengganggu struktur yang telah ditetapkan oleh orang dewasa. Dalam situasi ini, anak mungkin merasa “didengar”, tetapi tidak benar-benar “diakui”. Ketika suara anak tidak memiliki daya ubah terhadap lingkungannya, maka kesejahteraan subjektif mereka cenderung menurun. Dengan kata lain, partisipasi tanpa pengaruh bukanlah bentuk agensi, melainkan simulasi partisipasi yang justru memperkuat dominasi orang dewasa.

5. Ekspansi Agensi: Dimensi Digital dan Lingkungan

Dalam konteks kontemporer, agensi anak tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik. Anak usia dini saat ini hidup dalam lingkungan yang semakin terdigitalisasi, di mana mereka membangun pengalaman kesejahteraan melalui interaksi digital. Kemampuan untuk membuat pilihan dalam ruang digital menjadi faktor penting dalam membangun resiliensi psikologis dan kesejahteraan subjektif.

Selain itu, dimensi lingkungan juga muncul sebagai aspek yang krusial. Akses terhadap ruang terbuka dan alam bukan sekadar fasilitas tambahan, melainkan bagian dari hak anak untuk mengembangkan agensi dalam berinteraksi dengan dunia nonmanusia. Keterbatasan akses terhadap lingkungan alam, khususnya di wilayah urban, mencerminkan ketimpangan struktural yang berdampak langsung pada kesejahteraan anak. Dengan demikian, agensi anak harus dipahami secara lebih luas, mencakup dimensi sosial, digital, dan ekologis.

6. Menuju Dialogic Well-Being: Rekonstruksi Epistemologis

Berdasarkan sintesis temuan, artikel ini mengajukan konsep *Dialogic Well-Being* sebagai kerangka alternatif dalam memahami kesejahteraan anak. Dalam perspektif ini, SWB tidak lagi dipandang sebagai atribut individual yang statis, melainkan sebagai hasil dari proses dialogis yang berlangsung secara terus-menerus antara anak dan lingkungannya.

Kesejahteraan muncul dari apa yang disebut sebagai agensi relasional, yaitu kapasitas anak untuk bernegosiasi dan berinteraksi secara bermakna dengan orang dewasa dalam konteks yang dilandasi kepercayaan. Temuan menunjukkan bahwa kepercayaan memiliki korelasi positif terhadap kesejahteraan subjektif ($r = 0,21$), yang menandakan bahwa pengakuan terhadap kompetensi anak merupakan prasyarat utama bagi terciptanya kesejahteraan yang autentik.

Dalam kerangka ini, peran orang dewasa mengalami transformasi mendasar, yaitu dari pengendali menjadi mitra dialog. Anak tidak lagi diposisikan sebagai penerima kebijakan, melainkan sebagai aktor yang memiliki kontribusi dalam membentuk pengalaman kesejahteraannya sendiri.

7. Kebaruan Teoretis dan Implikasi Praktis

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pergeseran epistemologis dalam memahami SWB, dari pendekatan statis-individual menuju pendekatan dinamis-dialogis. Penggunaan pendekatan *Critical Interpretive Synthesis* (CIS) memungkinkan pembongkaran terhadap asumsi positivistik yang selama ini mendominasi pengukuran kesejahteraan anak.

Selain itu, artikel ini juga menawarkan implikasi praktis melalui pengenalan konsep Indeks Otonomi Anak sebagai alternatif instrumen evaluasi dalam konteks PAUD. Indeks ini menekankan pentingnya mengukur sejauh mana suara anak memiliki pengaruh nyata dalam pengambilan keputusan, bukan sekadar diakomodasi secara simbolik.

E. Simpulan

Rekonstruksi *Subjective Well-Being* melalui lensa *child agency* menegaskan bahwa kesejahteraan anak merupakan pengalaman yang bersifat dialogis dan tidak

dapat dipisahkan dari otonomi serta suara mereka. Kegagalan dalam mengakui agensi anak, khususnya pada usia dini, merupakan bentuk kegagalan sistemik dalam memenuhi hak dasar anak untuk menentukan makna kebahagiaannya sendiri.

Implikasinya, praktik pendidikan anak usia dini perlu bergeser dari model berbasis kontrol menuju model yang berbasis kepercayaan dan dialog. Kebijakan pendidikan tidak lagi cukup hanya menjamin pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga harus memastikan bahwa anak memiliki ruang yang nyata untuk berpartisipasi dan memengaruhi lingkungannya.

Reformasi dalam sistem akreditasi PAUD menjadi krusial dengan memasukkan indikator berbasis agensi, seperti Indeks Otonomi Anak, guna memastikan bahwa kesejahteraan anak tidak lagi menjadi “titipan” orang dewasa, melainkan hasil dari proses negosiasi yang adil dan bermakna bersama anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, S., Savahl, S., Barn, R., Fattore, T., Fegter, S., van der Harst, M., Stoecklin, D., & Casas, F. (2025). Children’s environmental subjective well-being: Considering the intersecting role of nature, inequalities, and community. *Current Opinion in Psychology*, 67, 102200. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2025.102200>
- Ben-Arieh, A. (2015). The child indicators movement: Past, present, and future. *Child Indicators Research*, 1(1), 3–16. <https://doi.org/10.1007/s12187-007-9003-1>
- Biddulph, M., & Carr, K. (2021). Child agency and the curriculum: A systematic review. *Journal of Curriculum Studies*, 53(4), 512–530. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1873130>
- Blasco-Belled, A., González-Carrasco, M., & Casas, F. (2023). Filling the 8-Year-Old Gap in the study of well-being: Cross-cultural assessment and validation of a subjective well-being measure across 19 countries. *Child Indicators Research*, 16(3), 1363–1380. <https://doi.org/10.1007/s12187-023-10012-6>
- Casas, F., & González-Carrasco, M. (2019). Subjective well-being decreasing with age: New research on children over 8. *Child Development*, 90(2), 375–394. <https://doi.org/10.1111/cdev.13133>
- Corsaro, W. A. (2018). *The sociology of childhood* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fattore, T., Fegter, S., & Mogensen, L. (Eds.). (2025). *Qualitative fieldwork with children: Context and participation in child well-being research across nations*. Bristol University Press.
- Fattore, T., Mason, J., & Watson, E. (2019). Children’s perspectives on what contributes to their subjective well-being in the classroom. *International Journal of Wellbeing*, 9(4), 1–18. <https://doi.org/10.5502/ijw.v9i4.931>
- Fino, E., Kapllanaj, M., Crocetti, E., & Rubini, M. (2025). Who matters the most? The differential role of parents, teachers, and peers’ supportive relationships in early

- adolescents' subjective well-being. *Journal of Happiness Studies*, 26(2), 1–19. <https://doi.org/10.1007/s10902-024-00856-2>
- Mashford-Scott, A., Church, A., & Tayler, C. (2020). Seeking children's perspectives on their wellbeing in early childhood settings. *International Journal of Early Childhood*, 44(3), 231–247. <https://doi.org/10.1007/s13158-012-0069-7>
- Musso, P., et al. (2025). Trust and subjective well-being across the lifespan: A multilevel meta-analysis. *Journal of Happiness Studies*, 26(1), 98–122. <https://doi.org/10.1007/s10902-025-00931-2>
- OECD. (2025). *OECD guidelines on measuring subjective well-being: 2025 update*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9203632a-en>
- Prasetyo, A., & Susanti, R. (2024). Implementasi pendidikan inklusi pada lembaga PAUD di Jawa Timur. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(1), 12–25. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i1.1522>
- Putra, Y. P., & Rohmah, S. (2023). Partisipasi anak dalam pengambilan keputusan di satuan PAUD inklusi. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(2), 145–158. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1245>
- Savahl, S., Adams, S., Casas, F., & Witten, H. (2025). Adolescent flourishing in South Africa: Measurement invariance and trajectories of subjective well-being. *Applied Research in Quality of Life*, 20(3), 1339–1376. <https://doi.org/10.1007/s11482-024-10332-9>
- Sevinç, Y. (2025). Towards an emotive-relational model: Mapping the interconnectedness of agency and well-being in bilingual families. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 46(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/01434632.2024.2311722>
- Skivenes, M., & Strandbu, A. (2016). A child-centric approach to children's participation in child protection decision-making. *Children and Youth Services Review*, 61, 10–18. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2015.11.022>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tumen, S., et al. (2025). The relational refugee child: Trauma-informed and culturally responsive approaches to educational inclusion. *Educational Sciences*, 15(6), 649. <https://doi.org/10.3390/educsci15060649>
- Urbina-Garcia, A. (2019). Young children's perceptions of their wellbeing: A review of the literature. *Early Child Development and Care*, 189(12), 1941–1956. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1445731>
- Wahyuni, S., & Rasyid, H. A. (2022). Pengaruh pembiasaan, kecerdasan emosional dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034–3049. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>

Wall, J. (2024). *Childism: Confronting adultism in society and thought*. Temple University Press.

Wall, J. (2025). Children's rights from a childist perspective: Theorizing social empowerment. In V. Llobet (Ed.), *Critical children's rights studies: A research companion* (pp. 82–95). Taylor & Francis.

Wesner, et al. (2025). Conceptual model of Indigenous early relational well-being. *National Academies Press: Proceedings of a Workshop*, 12(3), 45–67. <https://doi.org/10.17226/29234>

Zain, A. (2020). Strategi penanaman toleransi beragama anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 97–111. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v4i01.3912>